

Jurnal Arsitektur Lansekap

Beranda: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>

eISSN: 2442-5508

Artikel riset

Analisis pengaruh keberadaan Hutan Alas Pala sebagai ruang terbuka hijau terhadap aktivitas masyarakat Desa Sangeh

Anak Agung Ayu Oka Saraswati¹, Anak Agung Ngurah Aritama¹, I Dewa Gede Krisna Adrias Putra¹, Fanedya Agfyrila Oriondina^{1*}, Dewa Rai Prema Satya Buana¹, Gede Bagus Paundra Maharathah¹, Anak Agung Ngurah Jaya Adnyana¹

1. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Jl. Raya Kampus Unud, Jimbaran, Denpasar, Indonesia

*E-mail: fanedya24@gmail.com

Info artikel:	Abstract
Diajukan: 24-09-2025 Diterima: 06-11-2025	<i>Environment contributes a significant role to influence how the community functions. One of the key values of a great environment is a well qualified green space. As an area, green open spaces are important for advancing communities, including decreasing the negative impact of city development which is a crucial part of building civilization. In this article we are focusing on the most important open green space on Sangeh village, Alas Pala Forest, which managed by the community, Alas Pala Forest has total land dimensions of 13,91 hectare, thus this article focusing on a study about how the people of Sangeh is affected by it. The method used is data collection, observation, interview, and questionnaire. The result from this research proved that the existence of Alas Pala Forest as a green space indeed has impacts on community activities of Sangeh Village. This study researches in depth aspects, ranging from economical to social and cultural aspects on the activity of Sangeh community. These benefits include the increased of tourist numbers, the development of MSMEs, job creation, and strengthening social interaction and preserving local culture. Environmentally, Alas Pala Forest contributes to maintaining air quality, conserving flora and fauna, and maintaining ecosystem stability. Furthermore, it offers physical and psychological health benefits.</i>
Keywords: community; environment; forest; green open space	Intisari Lingkungan berkontribusi secara substansial terhadap bagaimana komunitas bekerja. Aspek krusial yang menandakan lingkungan dapat disebut baik, diidentifikasi melalui adanya keberadaan ruang terbuka hijau yang layak. Sebagai suatu area, ruang terbuka hijau penting dalam memajukan komunitas, salah satu manfaatnya yaitu meminimalisir pengaruh buruk dari industrialisasi kawasan yang merupakan bagian krusial atas kemajuan peradaban. Artikel ini berfokus pada ruang terbuka hijau paling vital di Desa Sangeh, Hutan Alas Pala, yang dipelihara bersama oleh Masyarakat desa sangeh. Hutan Alas Pala dengan luasan total 13,91 hektar, menjadi fokus studi tentang bagaimana Aktivitas Masyarakat terpengaruh dari eksistensi hutan. Metode yang digunakan berupa pengumpulan data, observasi, wawancara dan kuesioner. Penelitian ini mengkaji beberapa aspek secara mendalam, mulai dari aspek ekonomi hingga aspek sosial dan budaya. Hasil penelitian membuktikan bahwa keberadaan Hutan Alas Pala sebagai ruang terbuka hijau memang memberikan dampak terhadap Masyarakat di dalamnya berupa terjadinya peningkatan jumlah wisatawan, berkembangnya UMKM,

Kata kunci: komunitas; lingkungan; hutan; ruang terbuka hijau	terciptanya lapangan kerja, serta penguatan interaksi sosial dan pelestarian budaya lokal. Pada sisi lingkungan, Hutan Alas Pala berkontribusi dalam menjaga kualitas udara, konservasi flora dan fauna, menjaga kestabilan ekosistem. Selain itu, adanya manfaat fisik dan psikologis pada aspek kesehatan.
---	--

1. Pendahuluan

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan area lapang tempat dimana vegetasi bertumbuh (Yin *et al.* 2022). RTH sangat diperlukan, ekosistem alami perlu dipertahankan demi kualitas hidup yang lebih baik. Desa Sangeh, yang berada di Kabupaten Badung, Bali, memiliki daya tarik keindahan alam yang menjadi destinasi wisata populer. Desa Sangeh memiliki beberapa RTH seperti sawah, pertamanan, perkebunan, dan hutan. Keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) di desa ini tidak hanya menjadi sumber udara bersih, tetapi juga tempat yang mendukung berbagai aktivitas masyarakat Sangeh. RTH memberikan banyak manfaat dalam berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lain - lain. Salah satu RTH terbesar di Desa Sangeh adalah Hutan Alas Pala. Hutan Alas Pala merupakan area program konservasi, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.203/Menhut-II/2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Wisata Alam (TWA) di Provinsi Bali. Dikelola oleh masyarakat guna melestarikan keanekaragaman hayati. Hutan Alas Pala menjadi ekosistem untuk ratusan kera, selain itu hutan ini ditumbuhi oleh berbagai macam vegetasi, salah satunya Pohon Pala.

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi bagaimana RTH Hutan Alas Pala membentuk dan memengaruhi variasi aktivitas masyarakat Desa Sangeh. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup melalui aktivitas fisik dan kesehatan mental, yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan alam (Rukmana 2024). Pada aspek ekonomi dan wisata, Alas Pala sebagai daya tarik wisata membawa pengaruh besar terhadap perekonomian masyarakat Sangeh. Penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan bahwa adanya RTH berkesinambungan dan memberikan dampak pada aktivitas masyarakat di dalamnya, sekaligus membuktikan betapa pentingnya suatu RTH pada lingkungan. Di desa-desa seperti Sangeh, RTH diharapkan dapat mendukung keberlanjutan ekologi dan kesejahteraan sosial-ekonomi dengan memperkaya kehidupan sosial warga serta menjaga kelestarian lingkungan setempat.

Berdasarkan dua jurnal yang terdapat pada tahun 2021 dan 2022 bahwa penelitian tentang Pengaruh Ruang Terbuka Hijau terhadap Aktivitas Masyarakat dalam objek wisata desa belum pernah dilakukan. keaslian ditinjau dari studi - studi sebelumnya yang mengkonfirmasi akses RTH seperti taman kota, hutan dan area hijau lainnya dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kebugaran. Namun, sebagian besar penelitian ini berfokus pada konteks perkotaan sementara studi yang meneliti dampak RTH di pedesaan masih terbatas, terutama pada area yang memiliki karakteristik unik seperti Hutan Alas Pala. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada Hutan Alas Pala di Desa Sangeh. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung umum atau berfokus pada RTH perkotaan, penelitian ini akan mengkaji secara menyeluruh bagaimana RTH yang dikelola oleh masyarakat lokal dapat menjadi fondasi bagi keberlanjutan ekonomi (melalui pariwisata), interaksi sosial (melalui kegiatan bersama), dan pelestarian budaya.

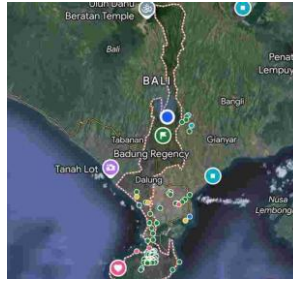
2. Metode

2.1 Waktu dan Lokasi

Penelitian dilakukan di Hutan Alas Pala, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penelitian dimulai dari bulan September - Oktober 2024 di Desa Sangeh.



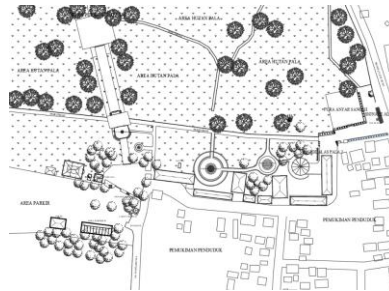
Provinsi Bali



Kabupaten Badung



Desa Sangheh



Site Plan Hutan Alas Pala

Gambar 1. Lokasi Penelitian

(Sumber: Autocad & Google Earth, 2024)

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian berupa: alat tulis, gawai, perekam suara, laptop, dan perangkat lunak berupa: *Google Maps* dan *AutoCad* yang mendukung penelitian. Bahan yang digunakan berupa data pertanyaan untuk wawancara serta draft kuesioner.

2.3 Metodologi Penelitian

2.3.1 Jenis Data

Metode penelitian jenis data bersumber dari berbagai arsip data dari jurnal referensi pada penelitian serupa yang telah dilakukan. Begitu juga dengan jenis data kualitatif yang berisikan data – data terbaru pada profil masyarakat di Desa Sangheh (Creswell, 2014).

2.3.2 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pengawasan suatu kegiatan atau objek penelitian yang dapat dilakukan melalui pengamatan visual, menggunakan pancaindra mata secara langsung, hasil metode penelitian tersebut dapat berupa informasi berbentuk laporan hasil pengamatan, atau berupa data dokumentasi maupun data rekaman (Sellitz, 1976).

Observasi dilakukan di objek penelitian, Hutan Alas Pala, Sangheh Monkey Forest, dan juga wilayah sekitar objek wisata tersebut. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan, pada objek penelitian, terkait aktivitas apa saja yang terjadi di objek wisata tersebut. Pada wilayah sekitar objek, dilakukan pengamatan berupa macam waralaba apa saja yang terbentuk di sekitar Hutan Alas Pala.

2.3.3 Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui daftar pertanyaan runtut yang dapat membantu didapatkannya informasi, hasil yang didapatkan berupa kumpulan jawaban dari beberapa responden. Terdapat total 65 responden dari kuesioner yang telah disebarkan.

2.3.4 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik metode penelitian berupa pengumpulan data dari buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun penelitian serupa.

2.3.5 Wawancara

Wawancara sebagai metode penelitian digunakan untuk memperoleh informasi data yang lebih mendalam yang dihasilkan dari wawancara antar dua orang, sehingga didapatkan respon guna memecahkan permasalahan yang lebih kompleks. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan Ketua

Pengelola Sangeh Monkey Forest, Ida Bagus Gede Pujawan, dengan pedoman wawancara berupa penentuan tujuan umum dari penelitian, menentukan aspek - aspek yang akan diteliti serta variabel masing - masing sasaran secara spesifik, menyusun pedoman dari hal yang relevan untuk menyusun pertanyaan untuk diwawancarakan, kemudian menyusun daftar pertanyaan sehingga sasaran dari rumusan permasalahan dikenakan dengan tepat. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2024 di Hutan Alas Pala.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum

Berdasarkan hasil wawancara, Hutan Alas Pala, terletak di kawasan Sangeh, Badung, tepatnya di Jl. Brahmama, merupakan daerah tujuan wisata utama di kabupaten Badung, Memiliki luasan secara spesifik 13,91 hektar berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.203/Menhut-II/2014, dari hutan ini, dibuka wisata Sangeh Monkey Forest yang beroperasi sejak tahun 1969, untuk umum. Sangeh Monkey Forest dapat dikunjungi hari Senin - Jumat mulai pukul 08.00 WITA - 17.00 WITA dan dikelola oleh Desa Adat, meskipun menurut peraturan perundang - undangan merupakan hutan milik negara. Kawasan Hutan Alas Pala terdiri dari beberapa bagian, dimulai dari entrance utama, lobby, hingga ke Pura Pucak Bukit Sari. Fasilitas berupa area parkir, ruang terbuka hijau, area duduk, area taman, tempat sampah, dan toilet, yang didapat dari hasil observasi penulis. Hutan Alas Pala menjadi habitat bagi kera ekor panjang (*Macaca Fascicularis*). Terdapat beberapa jenis vegetasi di kawasan wisata tersebut dengan dominasi Pohon Pala (*Dipterocarpus hasseltii*). Vegetasi lain, dalam jumlah yang kurang signifikan juga dapat ditemukan, seperti pohon Beringin (*Ficus sp.*), pohon Mahoni (*Swietenia macrophylla*), pohon Pule (*Alstonia scholaris*).

3.2 Aktivitas Responden Hutan Alas Pala

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, ada berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat maupun wisatawan di Hutan Alas Pala, meliputi kegiatan berwisata, menikmati pemandangan, mengabadikan momen, interaksi dengan satwa liar, mempelajari budaya dan sejarah melalui visual ataupun audial. Selain wisatawan, masyarakat Sangeh melakukan kegiatan peribadatan di Pura Pucak Bukit Sari, yang terletak di dalam Hutan Alas Pala. Aktivitas lain ditemukan seperti kegiatan bersosial, dan berniaga. Data demografi responden, termasuk usia, jenis kelamin, dan pekerjaan, disajikan secara rinci pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Usia Responden

NO.	USIA RESPONDEN	JENIS KELAMIN		JUMLAH	PERSENTASE %
		LAKI - LAKI	PEREMPUAN		
I	13 – 25 Tahun	20	25	45	69,2%
II	26 – 38 Tahun	5	3	8	12,3%
III	39 – 50 Tahun	5	-	5	7,7%
IV	51 – 57 Tahun	4	3	7	10,8%
TOTAL				20	100%

Tabel 2. Pekerjaan

NO.	PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE
I	Jaga Toko	10	6,5%
II	Karyawan Swasta	15	9,75%
III	Pelajar	10	6,5%
IV	PNS	9	5,85%
V	Perangkat Desa	4	2,6%
VI	Staff Desa	4	2,6%
VII	Waitress	3	1,95%
VIII	Pegawai Kantor Desa	5	3,25%
IX	DII	5	3,25%
TOTAL		65	100%

3.3 Dampak pada Aspek Wisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi penting bagi perekonomian di Indonesia dalam usaha peningkatan devisa negara (Krisnantari *et al.* 2024). RTH Hutan Alas Pala memberikan dampak positif terhadap aspek wisata bagi masyarakat Desa Sangeh. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas civitas yang berkunjung ke Hutan Alas Pala bertujuan untuk melakukan rekreasi. Hal ini membuktikan bahwa Hutan Alas Pala memberikan kontribusi terhadap pengembangan wisata di Desa Sangeh. Temuan tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Bagus Gede Pujawan, selaku Ketua Pengelola Sangeh Monkey Forest, yang telah menduduki jabatan sejak bulan September 2023. Pada periode September hingga Desember 2023. Ketua Pengelola melakukan kajian terkait pengembangan destinasi wisata, dengan fokus pada dua capaian utama: "Bagaimana cara meningkatkan pengunjung di Sangeh Monkey Forest?", serta "Bagaimana agar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masyarakat terus berkembang?". Pengembangan Pariwisata berkelanjutan merupakan proses dan sistem yang dapat memastikan kelestarian sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya, serta memberikan manfaat ekonomi untuk generasi mendatang (Sulaksana *et al.* 2024).

Tabel 3. Tujuan Pengunjung ke RTH

No.	Apa tujuan utama Anda mengunjungi ruang terbuka hijau tersebut?	Jumlah	Persentase
I	Rekreasi	16	24,6%
II	Olahraga	1	1,5%
III	Bersosialisasi	13	20%
IV	Menghirup udara segar	8	12,3%
V	Beraktivitas	11	16,9%
VI	Sekedar jalan jalan	9	13,8%
VII	Lain - lain	7	10,7
TOTAL		65	100%

Sejak bulan Januari 2024, berdasarkan hasil wawancara, wisatawan yang datang ke Alas Pala membeli tiket yang termasuk dalam paket berisi air mineral dan kacang, ditujukan untuk kegiatan *monkey feeding* (Gambar 2). Kacang tersebut didapatkan dari toko kelontong milik masyarakat setempat, sehingga terjadi perputaran ekonomi secara langsung. Hasilnya, grafik kunjungan meningkat sejak Januari, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada Agustus 2024. Ketua Pengelola menerima informasi dari Dinas Pariwisata (Dispar) bahwa Sangeh Monkey Forest dinobatkan sebagai destinasi terbaik di Kabupaten Badung, seiring dengan perubahan signifikan grafik kunjungan. Jumlah pengunjung yang semula berkisar 4000 - 4500 orang per bulan meningkat menjadi 23000 per bulan. Kajian Ketua pengelola dari Dispar menunjukkan bahwa grafik kunjungan meningkat hingga 215%. Kegiatan *monkey feeding* dianggap sebagai elemen utama penyebab terjadinya lonjakan pengunjung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa RTH Hutan Alas Pala memberikan dampak signifikan terhadap aspek wisata di Desa Sangeh.



Gambar 2. Wisatawan di Hutan Alas Pala

3.4 Dampak pada Aspek Ekonomi

RTH memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, yaitu memberikan manfaat dan membantu masyarakat terutama penjual untuk mendapat pemasukan (Rakhmatsyah et al. 2015). Berkaitan dengan aspek wisata, pada aspek ekonomi, Hutan Alas Pala memajukan perekonomian masyarakat Sangeh, Hutan Alas Pala sebagai destinasi populer membuka lapangan pekerjaan. Sebagian besar negara mengembangkan pariwisata untuk meningkatkan peluang kerja, mengenalkan dan melestarikan budaya, dan mendorong pembangunan daerah dengan memperhatikan kelestarian lingkungan (Laksono dan Mussadun 2014).



Gambar 3. Interaksi Penjual dan Pembeli

Berdasarkan observasi, operasional Hutan Alas Pala sebagai objek wisata memerlukan beberapa faktor pendukung guna menjalankan objek wisata, salah satunya diperlukan tenaga kerja yang mampu menyokong operasional dari Sangeh Monkey Forest. Hal ini membuka banyak lapangan pekerjaan baru karena diperlukan tenaga kerja mulai dari pengelola, pemandu wisata, karyawan ticketing, petugas kebersihan, petugas parkir, petugas keamanan serta penyedia jasa makanan dan akomodasi. Ketua Pengelola Sangeh Monkey Forest, mengatakan penghasilan fotografer di Hutan Alas Pala bisa mencapai Rp.500.000,00 perhari dan pramuwisata bisa membawa 16-18 tamu dengan keuntungan perorangan Rp. 20.000,00. Wirausaha di objek wisata dan sekitarnya turut berkembang, salah satunya pengembangan usaha kreatif di sekitar objek wisata, dengan target wisatawan untuk membeli produk kerajinan tangan. Selain usaha kreatif, sebagai penunjang, terdapat banyak area makan yang mengembangkan sektor wirausaha di sekitar Hutan Alas Pala. Apabila ketersediaan RTH dimaksimalkan akan berdampak pada ekonomi. Oleh karena itu, keberlanjutan RTH memerlukan dukungan dari pemangku kepentingan terkait yang netral dan fokus untuk mendukung tercapainya misi RTH (Samsudi 2010, dalam Purnomo *et al.* 2021).

Tabel 4. Manfaat Ekonomi RTH

No.	Apakah ruang terbuka hijau ini memberikan manfaat ekonomi bagi Anda atau keluarga Anda?	Jumlah	Persentase
I	Ya	52	80%
II	Tidak	10	15,4%
III	Jika ya, bagaimana caranya ?	3	4,6%
TOTAL		65	100%

Selain dari hasil observasi dan wawancara, dampak RTH Hutan Alas Pala dalam aspek ekonomi juga dibenarkan oleh masyarakat Sangeh berdasarkan hasil kuesioner. Sesuai jawaban dari salah satu responden I Made Widnyana/49/L mengatakan bahwa dengan adanya RTH di Desa Sangeh, ekonomi, UMKM, dan seni budaya di desa Sangeh semakin meningkat. I Made Widnyana memiliki sanggar tari, dan adanya RTH Hutan Alas Pala mendukung kegiatannya dalam bidang seni dan kelestarian budaya Bali dimana hal ini memberikan dampak positif pada perekonomiannya. Selain itu menurut I Wayan Agus Andiana/34/L, RTH Hutan Alas Pala meningkatkan ekonomi melalui bidang pariwisata di Desa Sangeh karena adanya peningkatan UMKM.

3.5 Dampak pada Aspek Sosial

Kondisi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan stres masyarakat karena terbatasnya ketersediaan ruang terbuka untuk berinteraksi sosial dalam (Kurniati dan Zamroni 2021). Berdasarkan Permen PU No.5 Tahun 2008, secara sosial-budaya keberadaan ruang terbuka hijau dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi dan wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.



Gambar 4. Kegiatan Bersosial di RTH Hutan Alas Pala

Berdasarkan hasil survey, masyarakat melakukan kegiatan bersosial di RTH Hutan Alas Pala berupa kegiatan upacara keagamaan seperti matur piuning yang berlangsung di pura pucak bukit sari yang terletak di dalam Hutan Alas Pala. Kegiatan bersosial lain juga terjadi di Hutan Alas Pala, fasilitas seperti area pertamanan, dan area duduk, mendukung kegiatan bersosialisasi antar masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pengunjung, maupun pengunjung dengan pengunjung.

Tabel 5. Persepsi Responden terhadap Interaksi Sosial di RTH

No.	Apakah Anda merasa RTH Hutan Alas Pala meningkatkan interaksi sosial di masyarakat?	Jumlah	Persentase
I	Sangat setuju	34	52.3%
II	Setuju	25	38,5%
III	Netral	1	1,5%
IV	Tidak setuju	3	4,6%
V	Sangat tidak setuju	2	3,1%
TOTAL		65	100%

Dari sisi kuantitatif, Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa RTH Hutan Alas Pala meningkatkan interaksi sosial di masyarakat. Angka ini didukung oleh pengalaman langsung, di mana interaksi antar masyarakat dan pengunjung menjadi daya tarik tersendiri.

Keberadaan RTH Hutan Alas Pala tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tetapi juga membawa dampak mendalam pada berbagai aspek sosial. Pertama, RTH berperan dalam pelestarian dan revitalisasi budaya. Pura di dalamnya menjadi pusat kegiatan spiritual, seperti upacara *matur piuning*, yang membantu melestarikan tradisi dan nilai leluhur dari generasi ke generasi, menjadikan RTH sebagai ruang sakral. Kedua, RTH berkontribusi pada peningkatan toleransi dan pemahaman antarbudaya. Saat pengunjung menyaksikan langsung upacara ibadah, mereka mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang budaya lokal. Pengalaman ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai budaya, meningkatkan rasa saling pengertian dan toleransi. Ketiga, Ada dampak ekonomi lokal yang signifikan berkat keberadaan RTH. Interaksi antara wisatawan dan pedagang lokal secara langsung meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Seperti yang diungkapkan Ketua Pengelola Sangeh Monkey Forest, proses tawar-menawar menjadi daya tarik tersendiri. Kegiatan tawar - menawar antara pedagang dengan pengunjung membuktikan bahwa interaksi tersebut bukan hanya sekadar transaksi, tetapi juga pertukaran sosial yang menciptakan pengalaman personal bagi wisatawan. Pengunjung justru mencari interaksi ini, di mana kemampuan berbahasa Inggris yang dipadukan dengan keunikan logat Bali menjadi ciri khas yang sangat mereka hargai.

Terakhir, RTH juga berperan dalam penguatan identitas lokal. Interaksi antara penduduk setempat dan pendatang, yang dicirikan oleh logat Bali yang unik dan kemampuan berbahasa Inggris, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal ini membuktikan bahwa aspek sosial mencakup dinamika antara penduduk lokal dan pendatang, yang pada akhirnya memperkuat identitas lokal dan memengaruhi pengalaman wisata serta kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat

3.6 Dampak Aspek Kebudayaan dan Spiritual

Budaya merupakan suatu paham yang dipelihara suatu komunitas karena dilestarikan selama bertahun – tahun secara turun – temurun yang termasuk ke dalam tingkah laku dan cara berpikir atau kepercayaan. Menurut Syaiful dalam (Syakhrani dan Kamil 2022) Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut, dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Berdasarkan (Syakhrani dan Kamil 2022) Indikator budaya adalah pertama suatu ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma peraturan, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.

Hutan Alas Pala merupakan pusat kebudayaan lokal penting yang membentuk identitas lokal dan meningkatkan kepedulian komunitas terhadap lingkungan. Masyarakat setempat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pelestarian hutan ini, yang memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara mereka. Kebudayaan pada indikasi peninggalan, berupa adanya Pura Pucak Bukit Sari yang berdiri kokoh di kawasan Hutan Alas Pala, berdasarkan wawancara pura tersebut sudah berdiri sejak abad ke – 17 di bawah Kerajaan Mengwi. Adanya Pura Pucak Bukit Sari membawa pengaruh kebudayaan pada aspek aktifitas masyarakat karena timbul kegiatan peribadahan seperti upacara keagamaan dan ritual yang diadakan di Pura Pucak Bukit Sari.



Gambar 5. Aktivitas Peribadatan di Pura Pucak Bukit Sari

Kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik menurut Malinowski dalam (Syakhrani dan Kamil 2022). Pohon Pala telah ditanam dan dilestarikan sejak ratusan tahun lalu. Masyarakat menggunakan buah Pala pada berbagai kegiatan upacara keagamaan yang mana berdampak besar untuk pelestariannya. Kepercayaan ini mendorong besarnya upaya konservasinya. Wisata Hutan Alas Pala memperkuat identitas budaya lokal melalui pelestarian tradisi dan kepercayaan setempat. Hal ini merupakan salah satu norma – norma peraturan yang dipercaya oleh Masyarakat Desa Sangeh.

Hutan sebagai pengendali lingkungan berperan untuk daur air, dengan luasnya hutan, dihasilkan sumber mata air, sumber mata air ini dimanfaatkan masyarakat Sangeh untuk kegiatan spiritual. Upaya yang dilakukan dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal menjadi kunci kerukunan di masyarakat dalam rangka harmonisasi sosial (Suprobawati 2021). Menurut (Dewi dan Nugraha 2023) Masyarakat desa Sangeh menganggap kera - kera di Desa Sangeh sebagai jelmaan Prajurit Putri yang dianggap sebagai kera suci, sehingga keberadaan mereka tidak boleh diganggu karena mereka dianggap membawa berkah bagi masyarakat Desa Sangeh. Pura Pucak Bukit Sari yang dianggap suci membuat wilayah tersebut tidak dapat diakses oleh sembarang orang, adanya pagar pada Candi Bentar berlaku sebagai arsitektur perilaku yang memberikan batas, diperuntukkan hanya untuk kepentingan beribadah sehingga Masyarakat yang ingin kesana wajib mengenakan pakaian adat.

3.7 Dampak Aspek Lingkungan dan Konservasi

Hutan Alas Pala, dengan vegetasi yang lebat, berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi kadar karbon dioksida dan memperbaiki kualitas udara di sekitarnya. Berperan sebagai filtrasi udara, Hutan Alas Pala memberikan kualitas udara yang baik, suhu rata - rata di Desa Sangeh berkisar antara 23 - 25 derajat Celcius. Hutan ini juga berlaku sebagai daerah resapan air. Hutan Alas Pala menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, termasuk spesies langka. Keberadaan hutan membantu melestarikan keanekaragaman hayati dan menyediakan tempat berlindung bagi satwa liar (Suprobawati 2021).



Gambar 6. Hutan Alas Pala

Selain menjaga ragam flora, sebagai ekosistem kera abu berekor panjang, terbentuk aktivitas masyarakat untuk menjaga kelestarian hewan, termasuk aktivitas pemberian makan secara reguler. Pengelola Alas Pala menerapkan program pemberian kacang kepada kera sebagai hidangan sampingan, berkaitan dengan aspek pariwisata, dengan tujuan utama aktivitas *monkey feeding*. Sebelum menjalankan operasi tersebut, dilakukan konsultasi dengan pihak kesehatan satwa. Hasilnya pemberian kacang dinilai tidak membahayakan selama tidak menggantikan makanan pokok karena berperan sebagai kudapan. Pada pagi hari diberikan ketela manis, selanjutnya pada siang hari dilakukan pemberian makan berupa roti, terakhir pada sore hari pemberian makan berupa potongan - potongan sayur. Ketua Pengelola Sangeh Monkey merupakan Ketua Pengelola pertama yang mengajukan kesehatan satwa dan populasi satwa di Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan Balai Besar Veteriner (BB-Vet) di Provinsi Bali serta memastikan bahwa jumlah satwa berkisar pada angka 800 - 1000 ekor dan harus dijaga dengan jumlah stabil, untuk menghindari lonjakan yang akan berakibat menjadi hama.

3.8 Dampak Aspek Kesehatan

Penduduk yang tinggal di daerah dengan banyaknya kawasan hijau memiliki risiko lebih rendah terkena gangguan kecemasan atau depresi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di area tanpa kawasan hijau (Tambunan *et al.* 2021). Gangguan kecemasan, termasuk *post-traumatic stress disorder* (PTSD), lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan (Hermawan 2022). Terkait hal tersebut, penelitian ini menggali pandangan masyarakat mengenai dampak Ruang Terbuka Hijau (RTH) Hutan Alas Pala terhadap aspek kesehatan masyarakat Sangeh, yang hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Dampak Kesehatan RTH di Hutan Alas Pala

No.	Apakah Anda merasa RTH Hutan Alas Pala memberikan dampak pada aspek kesehatan masyarakat Sangeh?	Jumlah	Persentase
I	Sangat Setuju	40	26%
II	Setuju	18	11,7%
III	Netral	2	1,3%
IV	Tidak Setuju	-	-
V	Sangat Tidak Setuju	-	-
TOTAL		65	100%

Berdampak pada kesehatan fisik, menurut (Joshi *et al.* 2020, dalam Hermawan 2022) pohon mengabsorpsi polutan gas seperti SO₂, NO₂ melalui stomata daun. RTH berlaku sebagai penghasil oksigen sehingga memberi dampak kualitas udara yang baik, mengurangi polusi udara dan debu, mengurangi risiko penyakit seperti asma, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Hutan Alas Pala dengan luasan total 13,91 hektar mampu menyerap polutan dan mengurangi konsentrasi partikel berbahaya di desa Sangeh yang berpotensi memberikan gangguan penyakit. Berdasarkan hasil kuesioner diatas mengenai RTH Hutan Alas Pala memberikan dampak kesehatan pada masyarakat, hasilnya 26% responden merasa sangat setuju, 11,7% responden menjawab setuju, dan 1,3% lainnya menjawab netral. Selain itu, Hutan Alas Pala dapat menjadi fasilitas untuk olahraga yang akan memberikan dampak positif kesehatan bagi masyarakat, namun meskipun Hutan Alas Pala memiliki luas yang mendukung sebagai sarana kegiatan berolahraga, faktanya kegiatan tersebut belum dilakukan kebanyakan masyarakat, dikarenakan fasilitas yang kurang mendukung.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian, adanya RTH Hutan Alas Pala terbukti memberikan dampak konkret pada aktivitas masyarakat Sangeh. Melalui metode penelitian berupa wawancara, observasi, dan lain - lain, ada kesesuaian antara teori dengan fakta di lapangan. RTH Hutan Alas Pala telah menjadi wadah RTH yang layak bagi masyarakat Sangeh. Berbagai ragam aktivitas masyarakat Sangeh terbentuk oleh RTH. Pada aspek ekonomi, Hutan Alas Pala mendukung penghasilan masyarakat melalui sektor pariwisata, seperti terbukanya lapangan pekerjaan seperti jasa pemandu, dan fotografi. Dalam aspek sosial dan budaya, RTH ini menjadi ruang interaksi sosial dan pelestarian tradisi lokal. Sementara itu, pada aspek spiritual, kawasan hutan kerap dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan keagamaan dan ritual adat. Di sisi lain, aspek lingkungan dan konservasi juga turut diperkuat melalui pelestarian flora-fauna serta peran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan. RTH Alas Pala berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pelestarian Hutan Alas Pala sebagai RTH perlu terus dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Desa Sangeh agar manfaatnya dapat berkelanjutan di masa mendatang.

4.2 Saran

Bersangkutan dengan kesimpulan yang ada, dapat disarankan agar masyarakat Sangeh terus bersama melindungi Hutan Alas Pala, serta mengembangkan potensi yang ada di Hutan Alas Pala, karena dengan luas dan keindahan hutan tersebut, daerah wisata tersebut masih dapat dikembangkan dan dapat ditingkatkan kemajuannya dengan melakukan penambahan jalur pedestrian agar wisatawan dapat mengeksplorasi hutan lebih dalam, serta pembangunan jogging track di sebelah selatan hutan sebagai sarana untuk masyarakat berolahraga demi meningkatkan kualitas hidup.

5. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications. <https://www.google.com/search?q=https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book235655>
- Selltiz, C. (1976). *Research methods in social relations*. Holt, Rinehart and Winston. <https://www.worldcat.org/title/research-methods-in-social-relations/oclc/1839556>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791. <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161/916>
- Putri, S. A., & Tshania, M. (2022). Kebijakan penataan ruang terbuka hijau terhadap pengembangan taman bagi pariwisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 19(1), 12520. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v19i1.272>
- Mashar, M. F. (2021). Fungsi Psikologis Ruang Terbuka Hijau. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 1930–1943. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.332>
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. (2014). Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.203/Menhut-II/2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Wisata Alam (TWA) di Provinsi Bali. Jakarta:

Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.
https://www.google.com/search?q=http://jdih.menlhk.go.id/uploads/files/SK.203-Menhut-II-2014_KLHK.pdf

- Kurniati, A. C., & Zamroni, A. (2021). Kategorisasi Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Publik untuk Menunjang Kenyamanan Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 127–139. <https://doi.org/10.14710/jil.19.1.127-139>
- Laksono, A. N., & Mussadun, M. (2014). Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(2), 262–273. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/5048>
- Krisnantari, N. L. D., et al. (2024). Pengelolaan Pariwisata Tirta Taman Mumbul Sebagai Wisata Spiritual Di Desa Sangeh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v3i1.366>
- Purnomo, S., et al. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 237–245. <https://doi.org/10.25015/17202135452>
- Rakhmatsyah, A., et al. (2015). Dampak kebijakan ruang terbuka hijau di Kota Makassar. *Jurnal Agrotekbis*, 3(1), 86–93. <https://doi.org/10.26618/kjap.v1i2.695>
- Rukmana, W. S. (2024). Pengaruh lingkungan alam terhadap kesehatan mental. *Jurnal Komunitas Yapis*, 3(1), 17–21. <https://jurnal.yapiskotamobagu.ac.id/index.php/jky/article/view/171>
- Suprobawati, G. D. (2021). DCF (Dieng Culture Festival), Wujud Harmonisasi antara Kearifan Lokal, Agama dan Sosial Ekonomi di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(2), 86–98. <https://doi.org/10.33927/jpp.v6i2.5201>
- Tambunan, E., et al. (2021). Pengaruh ruang terbuka hijau terhadap psikologis masyarakat. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 1916–1929. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.334>
- Yin, J., Fu, P., et al. (2022). Investigating the Changes in Urban Green-Space Patterns with Urban Land-Use Changes: A Case Study in Hangzhou, China. *Remote Sensing*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/rs14215410>
- Nurfadhil, R., & Zain, A. F. M. (2024). Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dan Penerapan Konsep Kota Hijau di Provinsi DKI Jakarta. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 8(1), 76–95. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2024.8.1.76-95>
- Dewi, I. G. A. R. P., & Nugraha, P. G. W. S. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGOPTIMALKAN POTENSI DESA SANGEH. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(5), 1133–1142. <https://mail.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/5650>